

Remaja Gen-Z Dalam Bayang-Bayang Napza *Gen-Z Youth in The Shadow of Drugs*

Faridatul Lailiyah^{1*}, Zahara Nabila², Chrisnawanto Nugroho³

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

³Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding email: faridatullailiyah@iai-alfatimah.ac.id

ABSTRAK – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) sejauh mana remaja gen-z terbayangi dengan fenomena sosial berupa penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sosialnya; (2) edukasi tentang bahaya NAPZA bagi kehidupan remaja gen-z; dan (3) mendukung kampanye gen-z bebas NAPZA untuk Indonesia emas 2045. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; berlokasi di Surabaya Barat; dan analisis menggunakan teori Dramaturgi, Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja gen-z berada di bayang-bayang NAPZA terlihat dari proses pengenalan dengan NAPZA terbagi menjadi dua kelompok dalam kehidupan kesehariannya yakni kelompok pengguna dan kelompok di luar pengguna. Guna memerankan diri di lingkungan sosial, kelima informan dalam penelitian ini mempraktikkan hal sesuai dengan teori Dramaturgi tentang panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Perilaku yang ditunjukkan kelima informan saat *front stage*, adalah menjaga sikap sebaik mungkin agar tidak terlihat sebagai pengguna NAPZA, dengan memperlihatkan, memanipulasi, dan mengatur perilaku sedemikian rupa supaya dapat membaaur serta dapat terlihat seperti remaja normal sehingga keberadaannya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Pada *backstage* yang dilakukan oleh kelima informan dalam penelitian ini menunjukkan pribadi yang lebih bebas; terlihat karakter asli yang dimiliki; tidak memainkan peran; bahkan mempunyai sisi yang sangat berbeda jauh ketika berada pada *front stage* yaitu menjadi lebih banyak gurauan, aktif secara sosial dan menjadi pribadi yang mudah tersulut emosi. Diharapkan melalui tulisan ini remaja gen-z untuk lebih berhati-hati dalam memilih pertemanan, lingkungan sosial, dan pandai menyaring segala informasi yang ada sebagai dampak dari globalisasi.

Kata Kunci: Generasi Z, NAPZA, Fenomena Sosial, Dramaturgi.

ABSTRACT – This research aims to find out and analyze (1) the extent to which gen-z teenagers are overshadowed by the social phenomenon of drug abuse in their social environment; (2) education about the dangers of drugs for the lives of gen-z teenagers; and (3) supporting the drug-free gen-z campaign for Golden Indonesia 2045. This research uses a qualitative method, located in West Surabaya, and analyzes the dramaturgy theory by Erving Goffman. The results showed that Gen-Z adolescents are in the shadow of drugs, as seen from the process of introduction to drugs divided into two groups in their daily lives, namely the user group and the non-user group. To play themselves in the social environment, the five informants in this study practiced things according to the dramaturgy theory of front stage and backstage. The behavior shown by the five informants during the front stage is to maintain the best possible attitude so as not to be seen as a drug user by showing, manipulating, and regulating behavior in such a way as to blend in and look like a normal teenager so that their existence can be accepted by their social environment. On backstage, the five informants in this study show a freer personality; their original character is seen; they do not play a role; they even have a very different side when they are on the front stage, namely being more joking, socially active, and becoming a person who is easily provoked by emotions. It is hoped that through this paper, Gen-Z youth will be more careful in choosing friendships and social environments and be good at filtering all available information as an impact of globalization.

Keywords: Generation Z, Drugs, Social Phenomenon, Dramaturgy.

PENDAHULUAN

Penggunaan NAPZA di Jawa Timur dalam kurun waktu sewindu terakhir terhitung mulai tahun 2016-2023 mengalami fluktuasi yang signifikan. Periode tersebut terbagi dalam tiga kelompok peristiwa yakni sebelum pandemi tahun 2016-2019, pandemi tahun 2020-2022, dan pasca pandemi tahun 2023. Pada kelompok sebelum pandemi (2016-2019), kenaikan penggunaan NAPZA mencatat ada kurang lebih 200 remaja berstatus pelajar pengguna narkoba di Kota Surabaya. Jumlah tersebut meroket dibandingkan tahun 2015 yang tercatat hanya 65 pelajar (detik.com, 2016). Tahun 2016 menuju tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 118 remaja berstatus pelajar positif mengkonsumsi narkoba (Merdeka.com, 2017). Pada tahun 2018, BNNK Surabaya mencatat ada peningkatan remaja yang kecanduan Narkoba dan pil dobel L, yakni ada sekitar 101 remaja berstatus pelajar dengan sebaran 4 pelajar SD, 63 pelajar SMP, dan 34 pelajar SMA (Surya.co.id, 2018). Di tahun 2019 BNN menyatakan bahwa penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja meningkat sekitar 24-28 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Selama pandemi (2020-2022) penyalahgunaan Narkoba juga mengalami peningkatan jika di tahun 2020 berjumlah 875 kasus Narkoba, di tahun 2021 hingga Maret 2022 terdapat kenaikan 46 kasus dari tahun 2020 atau ada sebanyak 921 kasus yang terjadi. Pasca pandemi (2023), BNNK Surabaya merehabilitasi 146 pengguna Narkoba, sosialisasi penyalahgunaan narkoba kepada 16.785 orang, screening urine test kepada 2.700 orang, dan menahan 6 orang karena terbukti atas kepemilikan barang bukti sabu, ekstasi, hingga ganja (Rahman, 2023). Di tahun 2023, Polda Jawa Timur menangani 255 kasus narkoba atau 11,96 persen dari total keseluruhan penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Pelaku yang terlibat beragam mulai dari remaja hingga orang dewasa, tidak pula melihat usia, status sosial ekonomi, dan latar belakang pekerjaan, serta peredarannya telah meluas dari pedesaan hingga perkotaan (Saloner et al, 2018). Tren kasus yang terus naik dapat mengancam kehidupan para remaja (Prameswary, 2021) termasuk dampak negatif seperti dapat merubah suasana hati, pikiran, dan perilaku seseorang.

Data menunjukkan bahwa kenaikan jumlah pecandu NAPZA di Kota Surabaya berada di usia produktif mulai 14 hingga 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pecandu NAPZA berasal dari remaja atau biasa di sebut gen-z. Sebutan bagi remaja yang lahir di rentang kelahiran tahun 1997-2012 setelah generasi Y dan mereka tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial (Arum et al, 2023). Pada Juli 2017 yayasan orbit surabaya telah menerima sebanyak 316 pasien pecandu narkoba yang direhabilitasi, mulai dari yang dirawat inap dan rawat jalan. Dari hasil temuan Yayasan Orbit, para remaja pecandu NAPZA sebanyak 80 persen pengguna sabu-sabu.

Remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengalami perubahan besar pada fisik, kognitif dan psikososial (Papilia et al, 2009). Remaja Gen-Z merupakan generasi yang sedang mengalami transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, serta terbiasa tumbuh dengan teknologi, internet, dan media sosial sehingga mereka lebih familiar dengan dunia maya dan internet (Putra, 2016). Proses transisi tersebut seringkali diwarnai dengan munculnya karakteristik yang disebut “krisis identitas”. Masa individu harus memutuskan siapa dia, apa yang dia lakukan, dan apa yang dilakukan dalam hidupnya. Akibatnya remaja sangat peka terhadap stress, frustrasi, dan konflik. Hal itu dapat terjadi karena pada proses tersebut remaja mengalami pergolakan dalam jiwanya untuk mencari jati diri. Perubahan sosial yang paling penting adalah melakukan penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi pertemanan, dukungan dan penolakan sosial (Hurlock, 1996).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui (1) sejauh mana remaja gen-z terbayangi dengan fenomena sosial berupa penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sosialnya; (2) edukasi tentang bahaya NAPZA bagi kehidupan remaja gen-z; dan (3) mendukung kampanye gen-z bebas NAPZA untuk Indonesia emas 2045.

KAJIAN LITERATUR

Berbagai penelitian tentang penggunaan NAPZA di kalangan remaja menunjukkan adanya tren remaja yang menyalahgunakan NAPZA selama lebih dari lima tahun sejak berada di tingkat pendidikan SMP (Hesty et al, 2014). Alasan penyalahgunaan karena ingin terlihat gaya, solidaritas kelompok, coba-coba, dan ikut-ikutan lingkungan sosialnya (Amanda et al, 2017). Kategori coba-coba maupun ikut-ikutan ini artinya masih mencoba, sehingga mereka sebenarnya masih bisa diinterfensi oleh pihak yang berwenang untuk berperan aktif dalam melawan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja gen-Z (Rachman et al, 2022). Aksi tersebut dilakukan karena dampak penggunaan NAPZA dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) baik secara fisik maupun psikologis (Rachman et al, 2020; Khadafi et al, 2022).

Posisi remaja gen-z menjadi rentan tatkala generasi ini terlahir sebagai generasi internet (Putra, 2016) dan lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Apaut & Suparman, 2021). Kelemahan dari gen-z adalah menyukai sesuatu dengan cepat atau instan, mudah bosan, dan cenderung bertindak semaunya sendiri tanpa melihat situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya (Faiza dan Firda, 2018). Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian dan

karakteristik mereka dalam memilih pergaulan di lingkungan sosialnya termasuk tindakan menyimpang seperti penyalahgunaan NAPZA.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial remaja gen-z yang terbayangi fenomena penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sosialnya berdasarkan dua kategori yakni lingkungan pengguna dan di luar pengguna; (2) penemuan penyalahgunaan NAPZA bergantung informasi dari informan dalam penelitian ini, sehingga tidak memfokuskan pada satu atau dua fenomena saja; (3) teori yang digunakan menggunakan konsep manajemen kesan dari teori dramaturgi, Erving Goffman. Alasan menggunakan teori dramaturgi karena untuk menganalisis pandangan atau kesan yang diberikan masyarakat pada remaja gen-z pada fenomena penyalahgunaan NAPZA. Selayaknya pertunjukan drama, sang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan yang dimaksud ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Erving Goffman mengistilahkan tindakan tersebut dalam istilah *Impression Management*. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan *acting* yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi *acting* di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada dibelakang panggung dengan kondisi bahwa tidak ada penonton (Ritzer, 2014). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teori interaksi simbolik. Alasan lain adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait kehidupan remaja gen-z ketika mengkonsumsi NAPZA beserta alasan yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Mc Millan & Schumacher (2010) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Alasan memilih metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan fenomena tanpa adanya

upaya generalisasi dan menyajikan data apa adanya sesuai dengan fakta, data, dan realitas yang ada di lapangan.

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Surabaya Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain: (1) Surabaya merupakan salah satu kota besar atau metropolitan di Indonesia, sebagai kota metropolitan, Surabaya cepat dan mudah menerima budaya kebarat-baratan yang banyak dijumpai yaitu remaja pengguna minuman beralkohol serta menggunakan NAPZA; (2) Cepatnya arus informasi melalui media massa maupun media elektronik yang diterima oleh para remaja; (3) Adanya perkembangan yang terjadi di Surabaya memungkinkan terjadinya pergeseran dan perubahan sosial dalam masyarakat termasuk perubahan perilaku sosial; (4) Secara spesifik, alasan digunakannya wilayah Surabaya Barat sebagai setting penelitian adalah terdapat remaja pengguna NAPZA yang tinggal di daerah tersebut sehingga mempermudah peneliti dalam mencari informan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memilih informan, peneliti menetapkan beberapa kriteria antara lain: (1) Remaja pengguna NAPZA (2) Informan berada pada tahap usia remaja pertengahan menuju akhir menurut tahap perkembangan remaja oleh Monks, dkk (1994) serta WHO dengan menetapkan batasan usia 15-21 tahun termasuk pada kategori generasi Z, pada usia tersebut gejala jiwa remaja sudah cukup stabil untuk selanjutnya akan beralih pada tahap perkembangan individu dewasa.

Melalui teknik *snowball*, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang banyak berdasarkan petunjuk dari informan pertama serta membangun kepercayaan kepada informan selanjutnya dari informan kunci yang pertama kali peneliti jumpai. Informan kunci dalam penelitian ini adalah AD. Setelah informasi dari informan pertama sudah dirasa cukup maka peneliti bertemu dengan informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria yang diteliti terkait dengan fokus permasalahan pada penelitian ini, hingga informasi yang peneliti ingin ketahui terpenuhi. Ditemukan 5 informan dalam penelitian dengan kesepakatan menggunakan nama samaran yakni AD, BE, CI, DO, dan EG.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di antaranya adalah mengumpulkan data melalui wawancara langsung secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dan observasi. Teknik wawancara langsung secara mendalam dilakukan untuk mendalami informasi terkait kehidupan sosial remaja mulai dari interaksi, tindakan, dan perilaku informan ketika di lingkungan pengguna dan di luar lingkungan pengguna. Observasi dilakukan untuk sebagai pendukung atas jawaban yang diungkapkan informan berdasarkan apa yang ditangkap oleh seluruh indera

peneliti. Pengamatan dilakukan pada remaja pengguna NAPZA dan kehidupannya di lingkungan sekitar. Peneliti turut serta dalam *nongkrong* di kedai kopi, dan mengikuti aktivitas keseharian remaja tersebut. Dalam penelitian ini digunakan keseluruhan kemampuan dalam kepekaan, pendengaran, penglihatan dalam melihat fenomena yang terjadi.

Kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, kemudian peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan (Bogdan dan Taylor, 1975).

HASIL DAN DISKUSI

Proses Mengenal NAPZA

Berdasarkan lima informan dalam penelitian ini, masing-masing informan memiliki cara dan sarana yang berbeda dalam mengenal NAPZA, ada yang semenjak sekolah dasar, ada pula yang dari Sekolah Menengah Atas, ada pula informan yang langsung mengonsumsi saat baru mengenal. Berikut kutipan wawancara dari informan AD :

"Aku sejak SMP kelas siji, smp kelas siji iku wes mengenal lah.. meskipun yo sek sekelas yoo.. ngerti arek smp iku..yo nakale arek smp ngono iku.. yalah, jaman semono iku internet ono.. tapi terbatas.. iku ngertine teko yo teko konco.. pertama coba-coba, ya jenenge arek sak mono kan gengsi-gengsian.. siji gengsian, loro pengen nunjukkné jati diri ki loh aku.. mosok koncoku ngene kok aku gak isok ngono... la iku loh kesalahane maeng teko kono.."(AD, 20 Tahun)

Dari kutipan wawancara AD, dapat diketahui bahwa proses informan mengenal NAPZA adalah saat dirinya duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama. Jenis NAPZA yang informan kenal pertama kali adalah miras, kemudian Pil atau CTM Lingkungan lah yang mengenalkan pada NAPZA, tepatnya lingkungan perteman sekolah semasa SMP. Kemudian tidak hanya ingin mengenal dan sekedar tahu, karena teman di kelasnya rata-rata menggunakan dan mencoba maka AD merasa tertantang dan tidak ingin beda dengan yang lainnya, membuktikan bahwa dirinya juga bisa menggunakan NAPZA dalam bentuk pil. Selain mengenal NAPZA dari teman sekolah, AD mengenal jenis lainnya dari teman di luar sekolah yakni teman pergaulan sesama pengguna.

Sama halnya dengan AD, informan BE mengenal NAPZA dari teman sekolah dan teman sekitar tempat tinggalnya, karena teman tempat tinggal BE juga merupakan teman sekolahnya, jadi lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan pengguna. BE sudah mengetahui NAPZA dari teman sebangku semasa SMP kelas tiga, namun kala itu dirinya belum mencoba, BE baru mengonsumsi NAPZA jenis pil setelah duduk dibangku SMA kelas dua. Berikut adalah bukti transkrip wawancara dengan informan :

“ Yaa temen waktu duduk di bangku sebelah... Barange dari kelas tiga smp sudah tahu, cuman gak sampe pakek mbak” (BE, 19 Tahun)

Sedangkan Informan CI mengenal NAPZA adalah saat SMP kelas satu, serta proses mengenalnya dikenalkan oleh teman semasa sekolah tingkat SMP. Teman tersebut bukanlah teman lingkungan tinggal namun sebatas teman sekolah yang kini menjadi teman kelompok pengguna dan teman nongkrong ataupun main informan CI. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“ Aku ngerti sejak smp sih mbak.. terus aku nggawe yak karena temanku smp yang kasih tau itu tadi jadi teman sampai SMA. Aku baru pakainya kelas dua SMA”. (CI, 17 Tahun)

Informan berikutnya adalah DI yang mengenal NAPZA juga dari teman, namun bukan teman sekolah melainkan teman lingkungan masa kecil yang juga menjadi teman bermain. Selain itu DI berbeda dengan informan lainnya, karena saat pertama kali mengetahui barang NAPZA informan lainnya tidak langsung mengonsumsi namun bagi DI saat pertama mengetahui juga merupakan pertama kali DI mengonsumsinya.

“Nek aku sejak SMA mbak,. SMA kelas loro.. Nek info iku teko pergaulan mbak.. dadi sing awale kene nggak ngerti opo-opo malah ngerti.. ndelok konco ngerti disikan terus kene penasaran opo seh iku”. (DI, 18 Tahun)

Sedangkan informan EG mengenal NAPZA dari teman yang sudah menjadi teman sepermainan selama kecil hingga sekolah menengah pertama, selain itu teman SMP-nya banyak yang menggunakan kemudian lanjut SMA juga banyak yang menggunakan pula sehingga lingkunganlah yang mengenalkan EG pada NAPZA. Berikut kutipan wawancara dengan informan EG :

“ Aku ket SMP wes eruh NAPZA mbak, kelas telu.. yo yaopo yo sek cilik mencari jati diri.. pingin coba-coba mbak.. Konco-koncoku dewe mbak.. yo dipengaruhi konco lingkungan sekolah”. (EG, 15 Tahun)

Berdasar pada penjelasan kelima informan, dapat disimpulkan bahwa proses informan mengenal NAPZA adalah dari teman sekolah saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain dari teman sekolah maupun teman sebangku dan sekelas informan juga mengetahui dari internet. Namun skala informasi

dari internet sangat jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan mendapat informasi langsung dari teman sekelas, dimana mendapat informasi dari teman sekolah sekaligus dipertunjukkan barang aslinya. Sedangkan dari internet informan hanya mendapat gambaran secara tidak nyata.

Sementara itu dari hasil proses mengetahui jenis NAPZA, informan tidak hanya sekedar tahu namun kemudian juga mengonsumsinya. Adapun jenis NAPZA dan waktu pertama kali mengonsumsi berbeda dengan waktu awal mengetahui barang tersebut. Sebagaimana informan AD mengenal NAPZA berjenis pil adalah saat kelas satu SMP, sedangkan mulai mengonsumsinya adalah saat kelas dua SMP. Sebagaimana bukti kutipan wawancara berikut :

“yaa aku gawe ket smp kelas loro awal, loro SMP ..siji loro telu.. yo enem tahunan.. enem tahun kurang lebih aku gawene” (AD, 20 Tahun)

Sedangkan jenis NAPZA yang dikonsumsi saat itu adalah pil dan dibarengi dengan minuman alkohol.

“Kan enek narkoba, zat adiktif koyok minuman keras, pasti semua merasakan zat adiktif. Nah tapi sing paling sering iku seng.. mungkin.. ee.. teko pil kebanyakan paling sering, ya sesuai budget lah.. nggak usah memaksakno tuku reno-reno.. yo ngerti dewe lah pada saat iku pil dijual bebas”. (AD, 20 Tahun)

Berdasarkan pernyataan AD, jenis NAPZA yang paling sering ia konsumsi adalah minuman beralkohol atau miras dan pil. Pil yang dikonsumsi pun sesuai dengan *budget* keuangannya. Selama ini dirinya tidak pernah mengonsumsi pil selain yang pernah ia dapatkan dari kelompoknya, sekali memakai pil jenis tersebut maka Ade akan memakai seterusnya.

Lain halnya dengan AD, informan Beno mendapat informasi dan mengetahui secara langsung barang berjenis NAPZA adalah saat SMP kelas tiga, namun informan memakai zat adiktif berjenis pil saat kelas dua SMA. Sedangkan selain pil, jenis zat adiktif lain yang dikonsumsi adalah minuman keras beralkohol. Sebagaimana kutipan wawancara berikut :

“Barange dari kelas tiga smp sudah tahu, cuman gak sampe pakek mbak. Mungkin baru pakek iku paling sekitar kelas dua SMA. Jenis awal sing tak gawe Pil.. iya aku waktu itu makek pil sih.. Yo biasane anak-anak sing gitu iku yo pil alcohol.. minuman.. iku wes biasane sepaket sih”. (BE, 19 Tahun)

“Aku tahu sejak SMP kelas satu mbak, cuman baru pakeknya itu SMA. Ya Karena SMP sek cilik sek gung wani sih mbak.. terus SMA mulai kehasut kebetulan juga stress keluarga yawes pakek”. (CI, 17 Tahun)

Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan waktu antara waktu mengetahui barang NAPZA secara langsung dengan waktu pemakaian. Informan AD memiliki jarak dua tahun antara waktu mengetahui dan waktu mengonsumsi,

sedangkan BE memiliki jarak dua tahun. Informan CI memiliki jarak dua tahun, sedangkan informan DI tidak memiliki jarak antara waktu mengenal NAPZA dan mengonsumsi, karena saat pertama kali mengenal NAPZA juga merupakan saat pertama kali DI mengonsumsi. Jenis yang dipakainya rata-rata sama yakni NAPZA berjenis Pil dan minuman keras. Adapun jenis pilnya seperti : cunung atau daun ganja, LSD, Double L, CTM, sedangkan informan EG, antara waktu mengetahui dan waktu mengonsumsi tidak terdapat jarak, karena saat pertama kali kenal serta mengetahui barang tersebut ia langsung mengonsumsinya. Kemudian barang yang dikonsumsi berjenis: Double L, Bintang, berbagai merk minuman keras, ganja, Sebagaimana kutipan wawancara berikut :

“aku iku kenal dikenalne yo soko konco SMP iku mas... aku kenal langsung nggawe mbak gak pikir dowo, lawong terus aku yo marai koncoku nggawe barang iku kok mbak.. nah nek jenise akeh mah sing tak gawe yo mulai soko double L, ganja yo tahu, miras jelas nek miras kabeh merek tau mbak.. yo gak kabeh tau sering njajal merek bedo-bedo” (EG, 15 Tahun)

Tabel 1. Proses Mengetahui NAPZA

AD	BE	CI	DI	EG
1.SMP kelas 1 2. Teman sekelas	1. SMP kelas 3 2. Teman sebangku saat SMP	1. SMP kelas 2 2. Teman lingkungan tempat tinggal, 3. Teman SMP	1.SMA kelas 1 2. Teman sekolah 3. Teman lingkungan tempat tinggal	1. SMP kelas 3 2. Teman lingkungan tempat tinggal, 3.Teman SMP

Kehidupan Sosial Remaja Pengguna NAPZA di Lingkungan Pengguna dan di Luar Lingkungan Pengguna

Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya terlebih dahulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai *“breaking character”*. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya makna ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Masyarakat yang tinggal dalam komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogennya. Begitu juga dengan masyarakat yang homogenya pedesaan, menciptakan panggung-panggung

sendiri melalui interaksinya, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya. Apa yang dilakukan masyarakat melalui konsep permainan peran adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka. Permainan peran ini akan berubah-ubah sesuai kondisi dan waktunya. Banyak pula faktor yang berpengaruh dalam permainan peran ini, terutama aspek sosial psikologis yang melingkupinya.

Erving Goffman mengistilahkan tindakan diatas dalam istilah *Impression Management*. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan *acting* yang besar saat aktor berada diatas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi *acting* di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat tindakan seseorang dan orang itu sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu orang tersebut berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Pada penelitian ini, perilaku pada *frontstage* ditunjukkan informan pengguna NAPZA dengan tetap membatasi serta mengontrol diri untuk tidak kelewatan dalam bergaul dengan teman pengguna lainnya. Temuan data pada penelitian ini menunjukkan perilaku atau *acting* yang dilakukan kepada teman, orang lain, lingkungan keluarga, dll yaitu berperilaku seperti biasanya, mempunyai teman di kelas atau teman kuliah, mengikuti kegiatan sosial, tetap sopan dengan orang yang lebih tua, tetap menjalin interaksi ramah dengan tetangga lingkungan tempat tinggal, dll, namun informan tetap membatasi jumlah teman yang dimiliki.

Seperti informan AD, dimana dalam berinteraksi AD tidak menunjukkan karakter bahwa dirinya merupakan seorang pemakai NAPZA, tetap berinteraksi dengan tetangga, pemuda sebaya dan memiliki rasa sopan kepada orang yang lebih tua. Bahkan AD turut aktif dalam kegiatan pemuda di wilayah ia tinggal seperti panitia tujuh belas ataupun pada saat gotong royong kerja bakti komplek. Kemudian informan DI, memiliki relasi yang lebih luas dan tidak hanya berteman sesama pengguna maupun teman sekolah tapi dirinya juga memiliki pertemanan di luar jaringan tersebut. Misalnya berteman dengan kelompok motor, berteman dan bergabung dalam kelompok Surabaya peduli. Selanjutnya, informan EG yang tidak menutup diri bahkan aktif dalam kelompok sosial serta menjadi supporter atau pendukung aktif grup Sepak Bola Bonek. Selain itu di sekolahnya ia juga sering menjadi pemimpin supporter pertandingan olahraga. Berbeda dengan infoman BE dan CI yang cenderung membatasi pertemanan namun masih tetap menutupi identitasnya sebagai pengguna di teman-temannya, BE juga dari bentuk fisiknya sama sekali tidak menunjukkan kalau seorang pengguna. CI juga dari bentuk fisik atau postur tubuhnya tidak menampilkan seorang pengguna NAPZA karena informan CI melakukan olahraga rutin yaitu *gym* setiap dua minggu sekali.

Kelima informan pada penelitian ini hampir sama ketika berada di lingkungan keluarga, pertemanan, lingkungan sekolah, komunitas sosial, lingkungan tetangga, dll. *Action* atau akting yang dilakukan sebagai pengguna NAPZA dengan mengaktualisasikan diri, melebur, atau membaaur seolah-olah tidak menjadi atau sebagai seorang pengguna NAPZA. Tindakan yang dilakukan kelima informan pada penelitian ini seperti dalam teori Dramaturgi yaitu *Impresion Management* pada aktor yang berada pada *frontstage*. *Action* atau *acting* ini dijalankan dengan sebaik mungkin agar dapat diterima dan tidak diketahui publik dengan menciptakan kesan yang baik pada oranglain. Berbagai *acting* yang ditemukan dalam temuan data pada penelitian ini yaitu pada informan AD dan informan BE yang ketika berada pada lingkungan sekolah atau pertemanan dengan kelompok yang bukan pengguna, informan menunjukkan sikap seperti remaja normal biasanya mempunyai banyak teman dengan menjadi pribadi yang sesuai karakter yang dimiliki seperti bercanda dengan teman-temannya, bermain bersama, nongkrong bersama, mengerjakan tugas sekolah atau tugas kelompok bersama, dsb. Namun informan AD dan BE tetap menutupi fakta bahwa informan seorang pengguna NAPZA, agar dapat diterima di kelompok pertemanan tersebut.

Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana seseorang berada dibelakang panggung dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga seseorang tersebut dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus dibawakan. Erving Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologis. Goffman menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri sendiri dalam cara yang sama dengan cara aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama.

Pada *back stage* yang dilakukan oleh kelima informan dalam penelitian ini adalah dengan menjadi pribadi yang lebih bebas, terlihat karakter asli yang dimiliki, tidak memainkan peran, bahkan mempunyai sisi yang sangat berbeda jauh ketika berada pada *front stage* yaitu menjadi lebih *petakilan*, banyak tingkah dan bahkan menjadi pribadi yang mudah marah atau tersulut emosi. Efek yang disebabkan karena NAPZA menyebabkan informan ketika tidak sadarkan diri menjadi emosional, mudah marah bahkan membuat onar, seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu informan dalam penelitian ini menjadi pribadi yang bebas ketika tidak berada pada *front stage* yaitu informan EG yang sering menjadi emosional dan suka membuat onar ketika sedang berada pada *back stage* atau pada kelompok sesama pengguna NAPZA.

Perilaku remaja pengguna NAPZA di daerah Surabaya berdasarkan teori dramaturgi Erving Goffman adalah memang menggunakan skenario dalam kehidupan sehari-harinya, yang mana seperti dalam lingkup pertemanan sekolah, kelompok belajar, dsb. Remaja pengguna NAPZA menciptakan manajemen kesan untuk menutupi realita sebagai pengguna agar dapat

diterima dengan baik dalam lingkungan pertemanan sekolah, dsb. Hal tersebut yang dinamakan dengan dramaturgi *front stage*, dan remaja pengguna NAPZA di Surabaya ketika sudah tidak dalam lingkup pertemanan sekolah, lingkungan kelompok belajar, dll. Cenderung berperilaku yang berbeda dari panggung depan atau *front stage*, remaja pengguna NAPZA di Surabaya lebih mengeluarkan karakter yang dimiliki, lebih merasa bebas, bahkan di luar kendali. Hal tersebut dinamakan remaja pada posisi *back stage* atau panggung belakang, dimana remaja pengguna NAPZA sudah tidak harus memainkan peran dan memberikan kesan yang baik pada teman-temannya karena sudah tidak dalam panggung teater.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja gen-z berada di bayang-bayang NAPZA terlihat dari proses pengenalan dengan NAPZA terbagi menjadi dua kelompok dalam kehidupan kesehariannya yakni kelompok pengguna dan kelompok di luar pengguna. Guna memerankan diri di lingkungan sosial, kelima informan dalam penelitian ini mempraktikkan hal sesuai dengan teori Dramaturgi tentang panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Perilaku yang ditunjukkan kelima informan saat *front stage*, adalah menjaga sikap sebaik mungkin agar tidak terlihat sebagai pengguna NAPZA, dengan memperlihatkan, memanipulasi, dan mengatur perilaku sedemikian rupa supaya dapat membaur serta dapat terlihat seperti remaja normal sehingga keberadaannya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Pada *back stage* yang dilakukan oleh kelima informan dalam penelitian ini menunjukkan pribadi yang lebih bebas; terlihat karakter asli yang dimiliki; tidak memainkan peran; bahkan mempunyai sisi yang sangat berbeda jauh ketika berada pada *front stage* yaitu menjadi lebih banyak gurauan, aktif secara sosial dan menjadi pribadi yang mudah tersulut emosi. Diharapkan melalui tulisan ini remaja gen-Z untuk lebih berhati-hati dalam memilih pertemanan, lingkungan sosial, dan pandai menyaring segala informasi yang ada sebagai dampak dari globalisasi.

REFERENSI

- Amanda, Maudy Pritha dkk. 2017. Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 4, No 2 (2017). Universitas Padjajaran.
- Apaut, V. A., & Suparman. (2021). Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>

- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha. (2023). Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*. 2(1), 50-72
- Bogdan & Steven Tylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Bogdan & Steven Tylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remadja Karya
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter bagi Generasi Z. Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA), 307–314.
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Khadafi, Muamar, Dame Afrina Sihombing ,Gabriela Micheline Slikker , Sachi Oinuma , Gabriella Jap , Samuel , Jennifer Wiwit. (2022). Bangun Kesadaran Aksi Anti-Narkoba Pada Gen Z Dilaksanakan Secara Seminar Offline Pada SMA Australian Intercultural School. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. 4(1), 367-370
- Mc Millan, J.H & Schumacher S. 2010. Research in Education. New Jersey : Pearson Education
- Papilia, D.E., Old s. S.W., & Feldman, R.D. 2009. Human Development : Perkembangan Manusia. Jakarta Salemba Humanika
- Putra, F. A. D. (2020). Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rachman, Wa Ode Nova Noviyanti, Muhammad Syafar, Ridwan Amiruddin, Wa Ode Rahmadania, and Jumartin Gerung. (2020). The Family Roles to Prevention of Drug Abuse in Adolescents. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences* 16: 137–41.
- Rachman, Wa Ode Nova Noviyanti, Muhammad Syafar, Sudirman Nasir, Ridwan Amiruddin, Abdul Kadir Ahmad, Muhamad Tahir Abdullah, Anwar Mallongi, et al. (2022). Drugs Abuse Behavior Prevention Model through Family Approach in Adolescents in Kendari City. *Biomedical and Pharmacology Journal*. 15 (3): 1497–1502. <https://doi.org/10.13005/bpj/2487>.
- Rahman, Praditya Fauzi. (2023). BNNK Surabaya Rehabilitasi 146 Pengguna Narkoba Selama Tahun 2023. Dilansir dari laman <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7115599/bnnk-surabaya-rehabilitasi-146-pengguna-narkoba-selama-tahun-2023> di akses 9 Juni 2024 pukul 22.30 WIB.

- Redaksi Detik. “Ngeri, BNN Catat Jumlah Pelajar Pengguna Narkoba di Surabaya Melonjak”. <https://news.detik.com/jawatimur/3359919/ngeri-bnn-catat-jumlah-pelajar-pengguna-narkoba-di-surabaya-melonjak>. Diakses pada Kamis, 30 Mei 2024 Pukul 16.35 WIB.
- Redaksi Merdeka Online. “Tahun 2017, jumlah pengguna narkoba di kalangan pelajar Surabaya meningkat”. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tahun-2017-jumlah-pengguna-narkoba-di-kalangan-pelajar-surabaya-meningkat.html>. Diakses pada Kamis, 30 Mei 2024 Pukul 15.18 WIB.
- Redaksi Surya. “Jumlah Pelajar Surabaya Pengguna Narkoba dan Pil Dobel L Mengkhawatirkan, Ini Datanya”. <https://surabaya.tribunnews.com/2018/04/07/jumlah-pelajar-surabaya-pengguna-narkoba-dan-pil-dobel-l-mengkhawatirkan-ini-datanya>. Diakses pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 15.25 WIB.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prenadamedia Group
- Saleh, Hesty Damayanti dkk. 2014. Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember (The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember Regency). E-journal Pustaka Kesehatan Volume 2, Nomor 3, September 2014. Universitas Jember